"RITUAL SINDUJOYOAN MASYARAKAT DESA MANYAREJO KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK"

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam/ Sarjana Ushuluddin
Dalam Bidang Perbandingan Agama

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K U-2011 009 PA
No. REG: U-2011/PA/09
ASAL BUKU:
TANGGAL:

Oleh:

M. ICHYAK ULUMUDDIN
EO2206007

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2011

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh ***Moch Ichyak Ulumuddin*** ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 14 Juli 2011
Pembimbing

Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 195602021990031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Moch Ichiyak Ulumuddin
Nim	: E02206007
Fakultas/jurusan	: Ushuluddin / Perbandingan Agama
Judul skripsi	: Ritual Sindujoyoan Masyarakat Manyarejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik

Dengan sesung-sungguh menyataakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 juli 2011

Saya yang menyatakan

Moch. Ichiyak Ulumuddin

E02206007

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Moch. Ichiyak Ulumuddin ini telah dipertahankan di depan
Tim penguji skripsi
Surabaya, 21 Juli 2011

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin

Dekan

Dr. H. Ma'shum, M.Ag
NIP. 196009141989031001

Ketua

Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 195602021990031001

Sekretaris

Nasruddin, S.Pd, M.A
NIP. 197308032009011005

Penguji I

Drs. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Penguji II

Drs. Tasmuji, M.Ag
NIP. 196209271992031005

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di desa Manyarejo kecamatan Manyar kabupaten Gresik. Penelitian ini mengkaji tentang ritual sindujoyoan masyarakat desa Manyarejo kecamatan Manyar kabupaten Gresik. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti fenomena yang terjadi pada era modern ini dan masih berpengaruh terhadap prilaku keagamaan, social, ekonomi masyarakat muslim Manyarejo.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual Sinujoyoan yang dilakukan oleh masyarakat desa Manyarejo kecamatan Manyar memiliki pengaruh positif dari segi keagamaan, social dan ekonomi. Pengaruh positif yang ditunjukkan dari penelitian ini adalah :

1. Segi keagamaan yaitu masyarakat desa manyarejo lebih sering membaca al Qur'an.
2. Segi social yaitu memper erat tali kekerabatan antar warga.
3. Segi ekonomi yaitu memberikan keuntungan kepada pedagang yang ada di manyarejo dan mereka bias lebih tahu manfaat menabung.

Ritual sinduyoan adalah upacara *selamatan* yang dilakukan masyarakat Manyarejo sebelum melakukan acara pernikahan. Ritual ini berisikan baca'an-baca'an do'a atau pujian-pujian kepada Nabi Muhammad. Ritual ini bukan bertujuan untuk mempersembahkan sedekah kepada nenek moyang melainkan kepada tetangga-tetangga sekitar.

Demikian inilah ulasan secara garis besar mengenai penelitian ritual sindujoyoan yang ada di desa manyarejo kecamatan manyar kabupaten gresik. Ritual ini bertujuan untuk bersedekah kepada warga-warga sekampung dan tidak ada sama sekali acara-acara yang berbau syirik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
ABSTRAKSI vi
DAFTAR ISI vii
KATA PENGANTAR x
PEDOMAN TRANSLITRASI xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Penegasan Judul 6
D. Alasan Pemilihan Judul 7
E. Manfaat Penelitian 8
F. Tujuan Penelitian 8
G. Sumber-Sumber yang Digunakan 8
H. Metodologi Penelitian 9
1. Populasi dan Sampel 9
2. Metode Pengumpulan Data 10
3. Metode Pembahasan 11
4. Analisa Data 11
I. Sistematika Pembahasan 12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Ritual 14
B. Asal Mula dan Perkembangan Ritual Agama 16
C. Hubungan Ritual dengan Imam 17
D. Akibat dan Pengaruh Ritual 18
1. Dampak negatif 18
2. Dampak positif 19
E. Bentuk-Bentuk Ritual Keagamaan Dalam Berbagai Agama 20
F. Ritual Adat Jawa 23

BAB III LANDASAN EMPIRIS

A. Gambaran Umum 27
1. Keadaan Geografis 27
2. Keadaan Demografis 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penduduk Menurut Jenis Kelamin 29
b. Penduduk Musiman 29
c. Kwarganegaraan 30
d. Etnis 31
e. Penduduk Menurut Usia 31
f. Rekapitulasi Usia Penduduk 32
g. Penduduk Usia Kerja 33
3. Sosial Kemasyarakatan 34
4. Kebudayaan 36
5. Ekonomi 37
6. Sosial keagamaan 40
7. Dampak Sosial Dari Adanya Ritual Sindujoyo 42
8. Dampak Ekonomi Yang Ditimbulkan Dari Ritual Sindujoyo 43
9. Pengaruh Ritual Sindujoyo Dalam Ranah Keagamaan 44

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Penyajian Data 46
1. Pemahaman Dan Pengamalan Masyarakat Terhadap Ajaran Agama 47
2. Pengertian Tentang Ajaran Agama 48
3. Kepercayaan Masyarakat Tentang Ritual Sindujoyo 49
4. Kepercayaan Akan Terhindar Dari Bala' Setelah Melaksanakan Ritual Ini 51
5. Kepercayaan Akan Mendapat Bala' Ketika Tidak Melaksanakan Ritual Tersebut 52
6. Kepercayaan Terhadap Adanya Dampak Positif Yang Timbul Setelah Melaksanakan Ritual Sindujoyo 53
7. Bila Selamatan Sindujoyo Ditiadakan 54
8. Sesajian Yang Digunakan Dalam Ritual Sindujoyo Haruslah Khusus 55
9. Besar Kecilnya Dampak Yang Ditimbulkan Ritual Sindujoyo Dalam Bidang Sosial 56
10. Besar Kecilnya Dampak Yang Ditimbulkan Ritual Sindujoyo Dalam Bidang Ekonomi 57
11. Besar Kecilnya Dampak Yang Ditimbulkan Ritual Sindujoyo Terhadap Keagamaan Masyarakat 58
B. Analisa Data 59
1. Pengertian dan sejarah adanya sindujoyoan 59
2. Tujuan Diadakannya Sindujoyoan 63
3. Bentuk Dan Prosesi Sindujoyoan 64
4. Macam-Macam Isi Sesajian Dalam Ritual Sindujoyoan 66
5. Pandangan Islam Mengenai Ritual Sindujoyo 69
6. Pengertian Ritual Keagamaan Atau Ibadah Dalam Islam 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 77
1. Sejarah..... 77
2. Tujuan dan Bentuk Ritual 77
3. Dampak Yang Ditimbulkan Dari Ritual Sindujoyo..... 77
B. Saran-saran 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia, masyarakat dan kebudayaan berhubungan secara dialektik. Ketiganya berdampingan dan berhimpit saling menciptakan dan saling meniadakan. Keberadaan mereka tidak bisa saling mandiri tanpa berkaitan dengan yang lainnya. Disatu sisi manusia menciptakan sejumlah nilai bagi masyarakatnya, pada sisi lain, secara bersamaan manusia secara kodrati senantiasa berhadapan dan berada dalam masyarakat. Manusia juga bisa disebut sebagai *homosocius* yaitu manusia yang hidup bersosial atau bermasyarakat. Masyarakat telah ada sebelum individu dilahirkan dan masih akan ada sesudah individu mati. Manusia tidak akan eksis bila terpisah dengan masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat diciptakan oleh manusia (sebagai kumpulan individu-individu manusia), sedangkan manusia sendiri merupakan produk dari masyarakat.[1] Dari sinilah muncul suatu dialektika inheren dari fenomena masyarakat sehingga dinamakan sebagai dialektika sosial.[2]

---

[1] Peter I Berger, *Agama Sebagai Realitas Social*, (Jakarta; LP3ES, 1991), 4
[2] Kahmad Dadang, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupan sehari-hari manusia secara individu maupun kelompok tidak akan pernah bisa lepas dari kebudayaan. Kata "kebudayaan" barangkali merupakan istilah yang paling luas cakupan maknanya. Setiap orang awam merasa tahu tentang apa yang dimaksud dengan "kebudayaan" itu, tetapi masing-masing menghayatinya menurut penghayatannya sendiri-sendiri. Para ahli ternyata juga tak mudah untuk memberi batasan atau definisi yang memuaskan mengenai hal tersebut. Clyde Kluckhohn adalah salah seorang yang banyak jasanya dalam menyoroti dan memperjelas pengertian tentang kebudayaan. Melalui tulisannya bersama A. L Kroeber yang berjudul *Culture : A Critical Review Of Concepts And Definition* dia menyajikan berbagai pandangan dari berbagai antropolog, filsuf, psikolog, ekonom, sejarawan, dan lain-lain. Salah satu definisi yang tertulis dari tulisannya adalah *by culture we mean all those historically created design for living, explicit and implicit, rational, irrational and nonrational, which exist at any given time as potential guides for the behaviour of men.* tetapi dari kesemuanya itu, pada intinya kebudayaan itu meliputi seluruh aspek kehidupan manusia melalui cipta, rasa dan karsanya.[3]

Rene Char (seorang penyair dari Prancis) yang juga mengungkapkan bahwasanya kebudayaan adalah warisan kita yang diturunkan tanpa surat wasiat. Lewat kutipan tersebut, dapat dikemukakan bahwasanya "kebudayaan adalah nasib", kemudian baru kita memanggulnya sebagai tugas. Kutipan itu

---

[3] Sujamto, *Refleksi Budaya Jawa Dalam Pemerintahan Dan Pembangunan*. (Semarang: Effhar dan Dahara Prize, 1992), 15-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan bahwa pada satu sisi kebudayaan adalah suatu produk masa lalu dan pada sisi lain adalah proses yang kita lakukan dengan menggunakan produk itu atau bisa dikatakan "tugas dari masa lalu yang masih dijalankan pada masa sekarang".[4]

Tradisi atau adat adalah bagian dari kebudayaan yang masih eksis dilakukan. Tradisi menurut kamus bahasa Indonesia merupakan suatu kebisaaan yang dilakukan dari dulu sampai sekarang.[5] Setiap individu atau kelompok mempunyai tradisi yang berbeda. Hal ini didasarkan pada karakter masing-masing individu atau kelompok yang berbeda pula. Tradisi ada kalanya terbentuk oleh lingkungan dimana dia berada dan tradisi yang sudah ada sejak dahulu kala, kemudian diteruskan karena hal tersebut merupakan peninggalan nenek moyang mereka.[6]

Merupakan suatu hal yang logis jika betapapun majunya peradaban umat manusia dan derasnya doktrin-doktrin agama yang diberikan tetap tak bisa menghilangkan adat yang sudah ada dalam masyarakat. Hal ini seperti sudah mendarah daging dalam kehidupan umat manusia atau noda yang tidak bisa hilang meskipun dicuci ribuan kali. Mungkin yang terlihat dari proses majunya peradaban dan derasnya doktrin-doktrin agama adalah bahwa adat atau kebisaaan tersebut menyesuaikan diri dengan kehendak zaman, sehingga adat itu menjadi

---

[4] Ibid. . 75
[5] Pius Artanto dkk, *Kamus Ilmiah Popular*, (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994), 756
[6] Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekal dan tetap hidup subur dalam kehidupan masyarakat.[7] Di Indonesia khususnya, keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai adat dianggap suci (sakral). Oleh karena itu, cara berpikir dan berprilaku kebanyakan didasari dengan nilai adat yang diyakininya.

Kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap sakral menuntut hal tersebut diperlakukan dengan cara-cara khusus. Ada tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang disakralkan. Ada upacara keagamaan dalam menghadapi sesuatu yang sakral. Upacara dan perlakuan khusus ini tidak bisa dipahami secara ekonomis dan rasional. Hal tersebut dilakukan oleh umat beragama dan masyarakat tradisional dari dahulu sampai sekarang. Upacara ini dinamakan *rites* dalam bahasa Inggris yang berarti tindakan atau upacara keagamaan. Ritual adalah kata sifat dari *rites*. Sebagai kata sifat ritual adalah segala hal yang dihubungkan dengan upacara keagamaan. Sedangkan sebagai kata benda adalah segala hal yang bersifat upacara atau ritual keagamaan seperti ritual perkawinan, ritual kematian, ritual khitanan dan lain-lain.[8]

Dari berbagai ritual tersebut tidak semuanya dilakukan dengan cara dan aturan yang sama. Seperti halnya ritual perkawinan, tiap daerah mempunyai cara dan aturan yang berbeda-beda dalam melaksanakannya. Hal tersebut tergantung pada keyakinan adat suatu daerah tersebut. Seperti halnya pelaksanaan ritual perkawinan yang ada di Manyar Gresik, di daerah ini terdapat suatu ritual yang

---

[7] Soerojo Wignyodipoera, *Pengantar Dan Asas-Asas Hukum Adat* (Jakarta: Gunung Agung, 1995), 13

[8] Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Suatu Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007), 95-96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan sebelum akad nikah dilakukan dan ritual tersebut dinamakan ritual *Sindujoyoan*.

Sindujoyoan adalah nama seorang yang bisa dikatakan sebagai orang yang sakti. *Sindujoyoan* ini adalah buyut dari masyarakat Manyar yang berasal dari Kroman. Bagi masyarakat Manyar ritual tersebut sudah menjadi adat yang harus dilakukan. Karena mereka sangat percaya, kalau tidak melaksanakannya maka akan terkena musibah berupa kecelakaan, kematian, menjadi gila dan lain-lain. Maksud dari ritual tersebut adalah untuk minta izin kepada nenek moyang mereka yang bernama Buyut *Sindujoyoan*, bahwa cucunya akan melangsungkan pernikahan. Ritual perkawinan adalah suatu bentuk tradisi yang masih saja dilakukan di beberapa daerah. Nikah (Kawin) menurut arti hukum adalah akad yang menjadikan halal hubungan sexual sebagai suami istri antara seorang pria dengan seorang wanita.[9]

Dengan melihat sekilas tentang upacara yang dilaksanakan sebelum akad nikah tersebut, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti serta berinisiatif mengambil judul untuk tugas akhir perkuliahan yaitu : "**RITUAL PRA-NIKAH (*SINDUJOYOAN*) MASYARAKAT DESA MANYAREJO KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK**".

---

[9] Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta; bumi aksara, 1974), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Untuk lebih mudah dan memperjelas penelitian ini, Penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana asal-usul ritual *Sindujoyoan* di desa Manyarejo kabupaten Gresik?
2. Bagaimana bentuk dan tujuan dilakukannya ritual *Sindujoyoan*?
3. Bagaimana dampak ritual *Sindujoyoan* terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan agama masyarakat Manyar?

C. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya salah pengertian dalam memahami judul, maka perlu adanya penjelasan mengenai beberapa istilah yang terdapat dalam judul **"Ritual Pra-Nikah (*Sindujoyoan*) Masyarakat Desa Manyarejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik"**.

Ritual	: Segala hal yang berhubungan dan disangkut pautkan dengan upacara keagamaan[10].
Pra-nikah	: Sebelum melakukan akad nikah.
Sindujoyoan	: Istilah untuk ritual adat yang dilakukan sebelum akad nikah

[10] Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Suatu Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat : Merupakan sekelompok manusia yang berinteraksi dengan kelompok manusia lain dengan tingkah laku manusia secara umum, dan memiliki institusi seperti pada masyarakat lain.[11]

Manyarejo : Nama suatu desa yang ada di kabupaten Gresik

Jadi yang dimaksud dari judul di atas adalah suatu kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat Manyarejo sebelum melangsungkan perkawinan yang disebut Ritual *Sindujoyoan*. Bagi masyarakat Manyarejo kabupaten Gresik, Ritual ini sangat berdampak besar bagi kelangsungan hidup masyarakatnya.

D. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan penulis memilih judul tersebut di dasarkan pada pertimbangan, bahwa:

1. Masih minimnya penelitian tentang ritual *Sindujoyoan* yang terdapat di desa Manyarejo, Kec. Manyar, Kab. Gresik.
2. Adanya kenyataan obyektif bahwa bentuk dan tujuan ritual ini masih menjadi suatu budaya hidup dan masih bertahan ditengah-tengah arus modernisasi.
3. Adanya indikasi-indikasi positif yang ditimbulkan dari ritual sindujoyoan terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan agama pada masyarakat Desa Manyarejo, Kec. Manyar, Kab. Gresik.

---

[11] Ronald L. Johnstone, *Religion In Society Sociologyof Religion*, (Amerika: The United Stated of America, 1983), 5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai penambahan wawasan dalam bidang keilmuwan tentang budaya yang masih eksis di Indonesia.
2. Dapat menambah wawasan bagi masyarakat umum tentang akulturasi budaya Jawa dan Islam yang terdapat di Indonesia.

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk menambah data penelitian tentang asal-usul munculnya ritual *Sindujoyoan* di desa Manyarejo, kecamatan Manyar, kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui bentuk dan tujuan ritual *Sindujoyoan* yang sudah lama dilakukan dan masih dilakukan sampai sekarang.
3. Untuk mengetahui dampak ritual tersebut terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan agama masyarakat Manyarejo kabupaten Gresik.

G. Sumber-Sumber yang Digunakan

Untuk menggali data secara obyektif maka sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber primer yaitu, sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian dengan mencari data ke obyek penelitian langsung untuk memperoleh data yang konkrit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan akurat yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini adalah tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat.

2. Sumber sekunder yaitu, data yang diperoleh dari kepustakaan untuk mendukung data primer, berupa buku-buku yang sangat berkaitan dengan permasalahan yang dibahas antara lain adalah buku Fenomenologi Agama dan Antropologi Agama.

H. Metodologi Penelitian

Metode merupakan standar penilaian tulisan seseorang. Dalam penulisan ini dibutuhkan metodologi penelitian yang menyangkut prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah dalam penelitian :

1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan.[12] Yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Manyarejo yang berjumlah sekitar 2.876 jiwa.

Sedangkann sampel adalah himpunan bagian atau sebagian dari populasi.[13] Dengan demikian untuk mendapatkan sampel penelitian menggunakan pengumpulan data dinilai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dari penduduk Kecamatan Manyar dengan tehnik pengambilan

---

[12] Sutrisno Hadi, Metologi *Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 78

[13] Gempur Santoso, *Fundamental Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jakarta; Prestasi Pustaka, 2005), 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampel secara (*Purposive Sampling*)), yaitu mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu.[14] Dengan memiliki ciri-ciri yang esensial dan spesifik dari populasi sehingga dapat dianggap cukup representatif dalam penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dapat digunakan dalam pengambilan data adalah sebagai berikut:

a. Metode Quetioner (Angket)

Menggunakan daftar pertanyaan untuk memperoleh data informasi dari informan secara obyektif. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang kepercayaan masyarakat Manyarejo tentang ritual Sindujoyoan.

b. Metode Dokumenter

Proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, gambar atau sesuatu yang tercetak yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan.[15]

---

[14]Metode research.. 98
[15] Ibid. *65*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode Pembahasan

Dalam mengadakan pembahasan penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Induktif, yaitu penarikan kesimpulan atau menganalisa masalah yang berangkat dari fakta-fakta khusus atau konkrit, kemudian dari fakta tersebut kemudian dijadikan analisa umum.

b. Metode Historis, yaitu metode pendekatan yang digunakan untuk mengetahui sejarah munculnya ritual *Sindujoyoan* di desa Manyarejo.

4. Analisa Data

Untuk menganalisa semua data yang masuk, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau ingin mengetahui suatu fenomena tertentu. Sedangkan pendekatan yang digunakan berupa pendekatan etnografi yaitu deskriptif yang sistematis dan analisa suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama.[16]

Dari kesemua data yang masuk, kemudian dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan pokok-pokok persoalan dan menganalisa data secara teliti yang akhirnya menjadi kesimpulan diakhir skripsi ini.

---

[16] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Agar skripsi ini dapat mengarah pada tujuan yang diharapkan, maka akan disusun sistematika. Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing membicarakan masalah yang berbeda, namun saling memiliki keterkaitan. Secara rinci, pembahasan masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I : Berisi pendahuluan yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh objek kajian secara secara ringkas, sebagai pengantar dalam uraian pokok dalam penelitian ini. Pada bab ini dimuat juga pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan dan alasan memilih judul, tujuan dan kegunaan penelitian, sumber-sumber yang dipergunakan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Berisikan tentang landasan teori yang meliputi pengertian tentang ritual, sejarah timbulnya ritual Sindujoyoan, maksud dan tujuan dari ritual Sindujoyoan serta bentuk, proses dan sajian-sajian yang ada dalam ritual tersebut.

Bab III : Landasan empiris yang meliputi gambaran umum; keadaan geografis, keadaan demografis, sosial kemasyarakatan, pendidikan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan, sosial keagamaan dan pengaruh ritual Sindujoyoan dalam kehidupan sosial, ekonomi dan keagamaan masyarakat.

Bab IV : Penyajian dan analisa data yang meliputi, pemahaman, pengalaman masyarakat tentang ritual Sindujoyoan dan pandangan Islam mengenai ritual Sindujoyoan.

Bab V : Kesimpulan, saran-saran dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Ritual

Ritual dalam sudut pandang agama merupakan suatu tindakan simbolis agama. Penghadiran kembali pengalaman keagamaan dalam bentuk kultis adalah pokok bagi kehidupan kelompok keagamaan yang bersangkutan hal itulah yang merupakan tindakan simbolis.[17] Susanne langer memperlihatkan bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis daripada hanya bersifat psikologis. Simbol-simbol ini mengungkapkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modalnya masing-masing.[18]

Ritual dapat juga diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Secara sosiologis, ritual menjadi penting dan menarik untuk dicermati lebih jauh, bukan karena berkaitan dengan

---

[17]Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 167.
[18]Ibid., 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supernatural, tetapi lebih pada ritual sebagai suatu cara yang sangat kuat untuk mengekspresikan ketergantungan diantara individu-individu dalam suatu komunitas. Ritual dapat menjadi semacam penghubung antara masa lalu, saat ini, dan masa depan. Dalam hal ini, keterhubungan tersebut dapat dicermati melalui ritual-ritual yang dapat masih dipraktikkan oleh sebagian komunitas di Indonesia.

Ritual dalam pandangan suku-suku primitif adalah suatu praktik-praktik kultis yang berupa tarian-tarian dengan sajian berupa buah-buahan yang ditaruh di hutan atau ladang dan tempat-tempat suci dengan tujuan untuk mewujudkan atau mengulangi peristiwa primodial sehingga dunia, kekuatan vital, hujan dan kesuburan diperbarui serta roh-roh leluhur atau dewa-dewa dipuaskan dan keamanan mereka dijamin.[19]

Ritual dibedakan menjadi empat bentuk yaitu :

1. Tindakan magi, yang dikaitkan dengan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja dengan daya-daya mistis.
2. Tindakan religius, kultus para leluhur juga bekerja dengan cara ini.
3. Ritual konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini upacara-uraca kehidupan menjadi sangat khas.
4. Ritual faktitif yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok. Ritual-ritual berbeda dengan ritual

[19]H. Ringgren dan A.V Strom, *Religions Of Mankinds*, Terj London 1967, 11-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konstitutif karena tujuannya lebih dari sekedar pengungkapan atau perubahan hubungan sosial, tidak saja mewujudkan kurban untuk para leluhur dan pelaksanaan magi. Namun juga pelaksanaan tindakan yang diwajibkan oleh para anggota jemaah dalam konteks peranan sekuler mereka.[20]

Dalam masyarakat kesukuan terdapat paguyuban mistis, masyarakat tersebut percaya bahwa perpecahan, penyelewengan dan pelanggaran ringan akan membawa malapetaka bagi rekan-rekannya, oleh karena itu, ritual berkenaan dengan daya dan makhluk-makhluk mistis perlu dilakukan untuk memulihkan keseimbangan setiap kali ada perubahan dalam sikap sosial.

B. Asal Mula dan Perkembangan Ritual Agama

Perkembangan ritual keagamaan, menurut paper mengalami beberapa perkembangan. Di bawah ini asal mula perkembangan ritual keagamaan yaitu :

1. Ritual pertamanya sering bersifat sosial, kemudian menjadi ekonomis, lalu berkembang menjadi tatacara suci agama.
2. Salah satu ritual yang paling kuno adalah ziarah (ziarah kubur, naik haji, dll).
3. Kemudian upacara penyucian, pembersihan, lalu upacara inisiasi (masuk, misalnya masuk manjadi anggota, hamil 7 bulan, masuk akil balik, dll).
4. Bentuk lebih modern adalah doa, bacaan bersahutan, dsb.

---

[20] Max Gluckman, *Essay On The Ritual Of Social Relations*, (Manchester, 1966), 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Hubungan Ritual dengan Imam

Ritual itu intinya terletak pada pelaksanaannya dengan tepat. Sehingga lama kelamaan orang cenderung memfokuskan pada Teknik Ritual. Teknik pelaksanaan ritual itu umumnya rumit dan panjang. Sehingga kemudian diperlukan orang-orang khusus untuk itu. Itulah mulainya golongan imam.

Imam pertamanya berkembang dari dukun (shaman), kemudian menjadi oracles, diviners, penyanyi, penari, pembuat-cuaca (menangkal hujan, mendatangkan hujan dll), penjaga relik (benda suci dan kuburan), penjagatempat ibadah dan kuil, peramal, lalu kemudian berkembang menjadi pemimpin ibadah agama.

Dalam posisi pemimpin ibadah yang rutin (dan seringkali rumit) inilah, lalu diperlukan tempat dan jabatan khusus, muncullah kasta Imam (golongan Lewi, pandhita, pendeta, imam, brahmana, ulama, dll).

Kemudian ada spesialisasi, ada yang menjadi penyanyi, ada yang sebagai pendoa, atau ada yang melaksanakan korban. Belakangan muncul spesialisasi pengkhotbah. Belakangan, banyak dari para imam yang tidak lagi hanya menjadi pemimpin ritual, tetapi mengarahkan perhatian pada teologi (upaya untuk mendefinisikan Allah). Itu adalah kemajuan baik.

Dilihat dari hal tersebut pada dasarnya imam sangatlah berperan penting dalam proses ritual. Hal ini didasarkan pada proses pelaksanaan dan tata cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tepat untuk melaksanakan suatu ritual tersebut. Dan untuk itu seorang imam dianggap dapat mengerti jalannya ritual tersebut.

D. Akibat dan Pengaruh Ritual

Setiap sesuatu yang dilakukan mempunyai dampak positif dan negatifnya. hal tersebut juga terdapat pada ritual yang dilakukan oleh pelaku ritual tersebut.

1. **Dampak Negatif :**

   a. Ritual cenderung untuk menjadi pengganti agama. Ini bahaya untuk agama yang cenderung berpusat pada ritual. Orang hanya mengikuti ritual tanpa tahu dan menghayati keimanan dan perkembangan kerohanian dengan baik. Ritual menjadi kebiasaan, menjadi agama tersendiri.

   b. Menghambat perkembangan kerohanian. Sulit mengembangkan kerohanian dan perbaikan doktrin bila agama dipenuhi oleh ritual dan dikuasai para imam ritual.

   c. Menghambat perkembangan ilmu pengetahuan. Ini telah terbukti sepanjang sejarah manusia salah seorang ilmuwan mengatakan bahwa ritual-ritual yang panjang dan melelahkan telah menjadi kutukan bagi bangsa-bangsa selama ribuan tahun. (Lihat Paper 89 bab 3 hal 976, juga Paper 127 halaman 1404, dan Paper 76 halaman 1076).

   d. Ritual bisa berpotensi menolak pembaruan dan kebenaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Dampak Positif :**

a. Stabilisasi peradaban. Misalnya di bangsa-bangsa yang memeluk Islam, terlihat lebih stabil dengan adanya keseragaman ritual.

b. Peningkatan jenis budaya tertentu. Kita melihat misalnya di Bali, ritualnya bermanfaat bagi turisme dan pengembangan seni).

c. Membantu pengendalian-diri manusia[21]

Pelaksanaan ritual saat ini relatif masih merujuk pada aturan-aturan masa lalu, dan tetap memperhatikan kondisi ritual masa depan. Jelas bahwa individu-individu yang hidup dalam ketiga masa yang berbeda tersebut disatukan dalam ritual. Pengulangan ritual pada masa kini dapat mendorong munculnya restrukturisasi dalam distribusi sumber daya politik, ekonomi, dan budaya, yang membentuk hirarki kekuasaan baru.

Ritual juga berperan sebagai media kohesi sosial untuk menghubungkan dan mempertemukan individu-individu yang bahkan tidak pernah bertemu sebelumnya. Ajang ini juga..dapat menjadi semacam perantara untuk saling mempertemukan dan mempertukarkan sumber daya politik (terutama kekuasaan), ekonomi, dan budaya diantara para partisipan ritual.[22]

---

[21] http://urantia-indonesia.tripod.com/galeri.htm
[22] http://solata.torajacybernews.com/index.php?p=blogs/viewstory/229

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Bentuk-Bentuk Ritual Keagamaan Dalam Berbagai Agama

Setiap agama percaya pada adanya kepercayaan goib, sseperti yang sudah di jabarkan dia atas, akan tetapi dalam mengeplikasikan pemujaannya terhadap kekuatan goib tersebut (tuhan) setiap agama berbeda beda, sesuai dengan apa yang mereka percayai. pemujaan terhadap kekuatan goib dilakukan oleh umat beragama sebagai benntuk rasa syukur terhadap tuhan yang telah memberikan kehidupan di dunia, jadi pemujaan kepada tuhan merupakan bentuk dari rasa syukur tersebut.

Dalam kepercayaan semua agama hampir di percaya bahwa tuhan adalah maha kuasa, secara rasional ketika mempunyai sifat maha kuasa maka tuhan tidak akan perlu kita puja dengan melakuakan ritual ritual keagamaan, karena kalau kita memuja tuhan dengan esensi agar tuhan tetap berkuasa dan kekuasaannya tidak berkuarang maka esensi seperti itu adalah salah, ketika kita memuja tuhan maka itu adalah benntuk dari rasa terima kasih kita terhadap tuhan atas apa yang telah tuhan berikan kepada kita[23]. .

Adapun beberapa bentuk benntuk ritual yang dilakuakn oleh masyarakat keagamaan adalah :

---

[23] Leksono, Sugeng Puji, *Petualangan Antropologi*, Malang : UPT. UMM, 2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Islam

Dalam masyarakat islam ibadah atau sholat fardlu menjadi bentuk ritual yang wajib dilakukan oleh umat islam diseluruh muka bimi ini, hal ini dijelaskan dalam kitab suci al Qur'an pada surat al- Bayyinah ayat 5 yang artinya :

وَمَا أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥

Artinya :

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.(al- bayyinah : 5

Selain itu umat islam juga harus menjalankan bentuk bentuk ritual yang dilkukan pada moent moment tertentu saja, sperti puasa yang dilakuakn ketika bulan ramadlan tiba, atau peringatan peringatan lain. Berdasarkan ajaran islam yang terumus dalam al-qu r'an dan hadis maka umat islam wajib menjalankan apa yang di perintahkan dalam al-qur'an dan hadis dan wajib pula menhauhi larangan yang ada didalamnya.

b. Hindu

Orang hindu menjalankan ritual keagamaannya berdasarkan pada ajaran weda, menurut tradisi hindu, kitab ini adalah ciptaan dewa brahma yang mana isisnya di wahyukan oleh dewa brahma kepada para resi atau para pendeta alam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk mantra mantra yang kemudian disusun sebagai pujian pujian oleh para resi sebagai pernyataan rasa hatinya .

Jadi ritual pemujaan umat hindu pada tuhannya dilakukan dengan melakukan nyanyian nyanyia yang ditjukan terhadap tuhannya di dalam tempat peribadatannya, selain itu juga ada banyak ritual ritual keagaman orang hindu dalam memeperingati moment moment tertentu, seperti upacara ngaben yang dilakukan untuk mengantarkan mayat, puasa sehari yang dilakukan untuk memperingati ulang tahun gurunya yang sudah meninggal (haree krisna).

c. Budha

Menurut para ahli barat agama budha, didirikan oleh budhaa gautama yang lahir pada tahun 563 SM, ia adalah anak raja suddhodana yang memerintah atas suku sakya. Umat budha sering melakukan ritual untuk menyembah tuhannya dalam bentuk nyainyain-nyanyian dan pemujaan-pemujaan, selain itu bertapa atau kontemplasi juga merupakan bentuk aktifitas umat budha untuk mengosongkan diri dari belenggu duniawi dan mencoba bersatu dengan tuhannya.

d. Kristen

Para pemeluk agama Kristen malakukan ritual pemujaan kepada tuhannya dalam bentuk nyanyian syair-syair yang di pimpin oleh seorang pendeta dalam tempat ibadah mereka (gereja), selain itu umat kristiani juga mempunyai ritual-ritual yang khusus dilakukan pada momen-momen tertentu saja, seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan puasa, dan perayaan-perayaan yang bertujuan untuk memeperingati hari-hari penting dalam ajaran kristen.[24]

F. Ritual Adat Jawa Dan Makna Sajiannya

Di indonesia pada umumnya terdapat banyak ritual-ritual yang dilangsungkan menurut suku adatnya masing-masing seperti halnya ritual yang dilakukan oleh masyarakat jawa. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Perilaku keseharian masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa memiliki relasi istimewa dengan alam. Dalam sejarah kehidupan dan alam pikiran masyarakat Jawa, alam di sekitar masyarakat sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Alam sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat, bahkan dalam mata pencaharian mereka.

Sebagai contoh yang sangat sederhana, musim sangat berpengaruh pada mata pencaharian bercocok tanam. Mungkin karena kedekatan masyarakat terhadap alam pula yang menyebabkan berkembangnya pemikiran mengenai fenomena kosmogoni dalam alam pemikiran masyarakat Jawa, yang kemudian melahirkan beberapa tradisi atau ritual yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam tempat hidup mereka.

Salah satu ciri lain masyarakat Jawa adalah bahwa mereka percaya terhadap suatu 'kekuatan' di luar alam yang mengatasi mereka. Mereka percaya

[24] Wijono, Harun Hadi , *Agama Hindu Dan Budha*, Jakarta : Gunung Mulia , 2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada suatu hal di balik penampakan fisik yang mereka lihat. Itulah sebab mengapa masyarakat Jawa percaya adanya roh, dan hal-hal spiritual lainnya. Mereka kagum terhadap kejadian-kejadian di sekitar mereka, terhadap fenomena-fenomena alam sehari-hari yang kadang sulit dipahami dengan rasio. Rasa kagum inilah yang melahirkan bermacam-macam ritual tradisi sebagai bentuk penghormatan terhadap alam.

Ritual-ritual yang ada dalam kebudayaan Jawa tersebut merupakan ritual yang menyangkut *life circle*, yaitu ritual yang berhubungan dengan perjalanan hidup manusia, atau yang selalu menyertai kehidupan manusia. Kehidupan manusia yang selalu diiringi dengan upacara atau ritual tersebut merupakan wujud dari kehati-hatian manusia Jawa dalam mewujudkan keharmonisan hubungan manusia dengan alam nyata yaitu dunia ini, serta keharmonisan dengan alam mistik atau yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Melalui ritual-ritual tersebut manusia Jawa ingin mengetahui serta ingin menyatakan sesuatu hal yang berarti di balik kenyataan fisik, bahkan suatu hal yang transenden. Namun manusia yang terbatas tidak mampu mencapainya. Karena itulah manusia menggunakan simbol sebagai media budaya.

Salah satu ritual yang dilakukan oleh orang jawa adalah ritual Sindujoyoan yang terdapat di daerah Gresik kecamatan Manyar desa Manyarejo. Ritual ini termasuk jenis ritual yang ditujukan untuk menghormati leluhur mereka. Ritual ini dilaksanakan ketika akan dilangsungkan suatu penikahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk lebih jelasnya akan dibahas dibawah ini tentang sejarah, bentuk, tujuan dan dampak sosial, ekonomi dari ritual ini.

Sajian yang ada dalam suatu ritual yang dilakukan masyarakat jawa mempunyai makna tersendiri. Mengutip dari buku yang berjudul *Sajen Dan Ritual Orang Jawa* sajian-sajian yang mempunyai makna antara lain :

1. Tumpeng atau nasi gunungan melambangkan suatu cita-cita atau tujuan yang mulia, seperti gunung yang memiliki sifat besar dan puncaknya menjulang tinggi. Dipilihnya simbol atau lambang ini tentu saja bukan tanpa alasan sama sekali. Sejak zaman nenek moyang ada kepercayaan bahwa ditempat tinggi itulah Tuhan yang Maha Kuasa berada dan roh manusiapun kelak akan menuju ke sana.[25]
2. Ayam panggang dalam bahasa jawanya disebut sebagai "*ingkung*" yang melambangkan bayi yang belum dilahirkan dengan demikian belum mempunyai kesalahan apa-apa alias masih suci atau dimaknai juga sebagai sikap pasrah dan menyerah atas kekuasaan Tuhan. Ingkung dimaksudkan untuk menyucikan orang yang mempunyai hajat maupun tamu yang hadir dalam acara selamatan. Ingkung ini lebih dimaknai dengan simbol permohonan ampun seluruh penduduk desa dan dijauhkan dari segala dosa dan kesalahan.[26]
3. Bubur merah dimaksudkan sebagai penghormatan dan permohonan kepada orang tua agar diberi do'a dan restu sehingga selalu mendapatkan keselamatan. Bubur merah dimaksudkan sebagai lambang bibit dari ibu. Bubur merah dan putih

---

[25] Giri Wahyana, *Sajen Dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta; Narasi, 2009), 18.
[26] *Ibid*,..25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkan sebagai lambang kehidupan manusia yang tercipta dari air kehidupan orang tuanya.

4. Ketan dalam bahasa jawa disebut "*pliket*". Memiliki dari makna kata pliket atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai lengket yang memiliki sifat lekat. Sajian ini dimaksudkan agar hubungan antara orang yang sudah meninggal dan yang masih hidup senantiasa lekat. Artinya yang masih hidup diharap selalu mengenang atau tidak melupakan arwah orang yang sudah mati.
5. Apem dimaknai sebagai simbol *paying* dan perisai. Dimaksudkan untuk melindungi arwah leluhur atau orang yang sudah meninggal dalam perjalanan menghadap Tuhan yang maha esa. Dan bagi orang yang menggelar hajatan diharap dapat menghadapai segala tantangan dan gangguan berkat perlindungan dari yang maha kuasa.[27]

[27]*Ibid*... 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

LANDASAN EMPIRIS

A. Gambaran Umum

1. Keadaan Geografis

Manyarejo adalah nama salah satu nama desa yang berada di wilayah Gresik. Tepatnya di kecamatan Manyar kabupaten Gresik. Desa Manyarejo berjarak 200 m dari kecamatan Manyar dan dari pusatnya atau kabupatennya berjarak kira-kira 7 km, sedangkan dari propinsi berkisar 25 km.

Secara geografis desa Manyarejo bisa dibilang termasuk desa yang agraris. Karena, sebagian besar mata pencaharian penduduknya bertani tambak yang paling banyak adalah tambak udang dan windu. Tetapi, ada juga yang sebagian penduduknya kebanyakan bertambak ada juga yang bekerja sebagai pegawai, pedagang dan wiraswasta.

Fasilitas transportasi didaerah tersebut bisa dibilang sangat lancar. Hal ini dikarenakan, letak desanya yang strategis yang mana, banyak kendaraan angkutan umum maupun angkutan kota melewati daerah tersebut sehingga, jikalau dari sana atau mau kesana tidak perlu khawatir akan tidak terdapatnya angkutan umum. Kebanyakan angkutan umum yang bisaa melewati daerah Manyar antara lain adalah Mikrolet atau Metro Mini, Bison atau L300, Ojek dan Becak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun batas wilayah administrasi desa Manyarejo adalah sebagai berikut:

a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Manyar Sidomukti

b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Peganden

c. Sebelah barat berbatasan dengan desa Leran dan

d. Sebelah timur berbatasan dengan desa Sidomulyo

Berdasarkan statistik desa, bahwasanya luas wilayah desa Manyarejo secara keseluruhan adalah 1.070.060 ha, dengan jumlah penduduk berkisar antara 3382 (dua ribu delapan ratus tujuh puluh enam) jiwa. Untuk penggunaan tanah di desa Manyarejo dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel I

Jumlah Tanah Yang Digunakan

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Jumlah dalam Ha
1.	Perumahan	40.110 Ha
2.	Sawah dan lading	35.120 Ha
3.	Tegal	5.480 Ha
4.	Tambak	983.300 Ha
5.	Telaga	1.500 Ha
6.	Jalan	0.650 Ha
7.	Makam	4.000 Ha
Jumlah		**1.070.060 Ha**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data : Monografi Desa Manyarejo 2010

2. Keadaan Demografis

a. Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Dari jumlah penduduk yang ada dapatlah diklasifikasikan menurut jenis kelamin dan untuk lebih jelasnya. akan kami uraikan komposisi penduduknya antara lain :

Tabel II

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis kelamin	Jumlah	Prosentase
1.	Laki-laki	1781	50.4 %
2.	Perempuan	1601	49.6 %
	Jumlah	**3382**	**100 %**

b. Penduduk Musiman

Penduduk musiman adalah penduduk yang bukan berasal dari Manyar asli yaitu penduduk yang berasal dari luar kota yang tinggal di sana untuk bekerja sebagai karyawan pabrik. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel berikut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel III

Jumlah Penduduk Musiman

No.	Jumlah Pendduduk Musiman	Jumlah
1.	Laki-laki	101
2.	Perempuan	94
3.	Kepala Keluarga	54
	Jumlah	**249**

c. Kwarganegaraan

Masyarakat Manyarejo adalah warga asli Indonesia bukan dari kewarganegaraan lain dan di desa tersebut memang tidak ada warga Negara asing seperti halnya tabel berikut :

Tabel VI

Jumlah Kewarganegaraan

No.	Kwarganegaraan	Laki-laki	Perempuan
1.	Warga Negara Indonesia	1781	1601
2.	Warga Negara Asing	0	0
3.	Dwi Kewarganegaraan	0	0
	Jumlah	**1781**	**1601**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Etnis

Masyarakat Manyarejo keseluruhannya adalah etnis jawa asli hanya sebagian orang saja yang dari luar kota. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel V

Jumlah Etnis

No.	Etnis	Laki-laki	Perempuan
1.	Jawa	1775	1598
2.	Madura	3	2
3.	Sunda	1	1
	Jumlah	1779	1602

e. **Penduduk Menurut Usia**

Sedangkan jumlah penduduk desa Manyarejo berdasarkan tingkat usia dapat diketahui dari tebel sebagai berikut :

Tabel VI

Jumlah Penduduk Menurut Usia

No.	Usia penduduk	Laki-laki	Perempuan
1.	0-1 tahun	54	48
2.	1-5 tahun	150	145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	0-7 tahun	242	233
4.	7-18 tahun	380	375
5.	18-56 tahun	665	656
6.	56 tahun ke atas	210	230
	Jumlah	**1701**	**1687**

f. Rekapitulasi Usia Penduduk

Pendataan ulang usia penduduk yang ada di desa Manyar dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel VII

Rekapitulasi Usia

No.	Usia Penduduk	Jumlah
1.	0-12 bulan	102
2.	1-5 tahun	295
3.	0-7 tahun	475
4.	7-18 tahun	755
5.	18-56 tahun	1321
6.	56 tahun ke atas	440
	Jumlah	**3388**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk dalam tingkat usia mencapai jumlah terbanyak adalah penduduk usia antara 18 – 56 tahun. Pada usia tertentu masyarakat Manyarejo sudah mulai bekerja, keadaan ini dipengaruhi oleh keadaan sekitar lingkungan yang kebanyakan pabrik-pabrik mendominasi tempat tersebut. Dibawah ini tabel usia penduduk yang bekerja.

g. Penduduk Usia Kerja

Tabel VIII

Penduduk Pada Usia Kerja

No.	Penduduk Yang Bekerja Pada Usia Kerja	Laki-laki	Perempuan
1.	Penduduk usia 18-56	665	656
2.	Penduduk usia18-56 tahun yang bekerja	498	394
3.	Penduduk usia 18-56Yang belum atau tidak bekerja	167	262
4.	Penduduk usia 0-6 tahun	215	208
5.	Penduduk masih sekolah 7-18 tahun	380	375
6.	Penduduk usia 56 tahun ke atas	210	230
7.	Angkatan kerja	498	394
	Jumlah	**2633**	**2519**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. **Sosial Kemasyarakatan**

- **Pendidikan**

Pendidikan dalam pandangan masyarakat Manyarejo di nilai sangat penting. Hal ini dikarenakan, munculnya pandangan bahwasanya semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani, semakin tinggi pula peluang kerja yang akan diperoleh. Berdasarkan ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat Manyar mengartikan suatu pendidikan sebagai jalan untuk menuju yang lebih baik.

Hal ini terbukti pada waktu peneliti melakukan penelitian tidak ada dari satupun anak penduduk desa yang tidak pernah mengeyam bangku sekolah. Hanya sebagian kecil dari anak usia sekolah yang menempuh pendidikan hanya sampai atau selesai pada tingkat SLTP. Tidak jarang juga peneliti bertemu dengan para sarjana dan mahasiswa dari berbagai jurusan dan universitas negri maupun swasta. Sebagai gambaran untuk mengetahui lebih jelas tentang pendidikan bagi masyarakat Manyarejo, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IX

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pendidikan

No.	Pendidikan formal	Laki-laki	Perempuan
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	0	0
2.	Usia 3-6 yang sedang TK/play grup	40	35
3.	Usia 7-18 yang tidak pernah	0	0

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SURABAYA

	sekolah		
4.	Usia 7-18 yang sedang sekolah	380	375
5.	Usia 18-56 yang tidak pernah sekolah	21	25
6.	Usia 18-56 pernah SD tetapi tidak tamat	15	15
7.	Tamatan SD sederajat	360	358
8.	Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTP	39	35
9.	Jumlah usia 18-56 tidak tamat SLTA	21	25
10.	Tamatan SLTP sederajat	269	243
11.	Tamatan SLTA sederajat	311	279
12.	Tamatan D1	5	10
13.	Tamatan D2	11	10
14.	Tamatan D3	23	22
15.	Tamatan S1	57	52
16.	Tamatan S2	4	2
17.	Tamatan S3	0	0
18.	Tamatan SLB A(tuna netra)	0	0
19.	Tamatan SLB B (tuna rungu wicara)	1	0
20.	Tamatan SLB C (tuna grahita)	0	0
21.	Tamatan SLB D (tuna daksa)	0	0

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

22.	Tamatan SLB E (tuna laras)	0	0
23.	Tamatan SLB G (tuna ganda)	0	0
	Jumlah	**1557**	**1486**

4. Kebudyaan

Pada dasarnya kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat Manyarejo adalah kebudayaan jawa. Hal ini dikarenakan kepercayaan yang terdapat pada masyarakat Manyar dan masih banyaknya ritual yang masih dilakuakan. Tetapi kebanyakan kebudayaan tersebut sudah tercampur dengan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat dilihat pada uraian di bawah ini, antara lain :

- **Kesenian**

Dalam berbagai upacara, baik resepsi perkawinan, peringatan hari besar Islam atau nasional lainnya, sering ditampilkan kesenian seperti *hadrah*, *diba'iyah*, *qasidah*, pencak silat dan lain-lain.

- **Tradisi**

Pada hari-hari Islam tertentu masyarakat Manyarejo banyak yang membuat ketupat yang akan dibagikan kepada tetangga dekat seperti halnya habis hari raya atau hari raya kupatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan khitanan seorang anak bisaanya masyarakat Manyarejo bersedekah dengan cara menaburkan uang logam maupun makanan-makanan ringan yang kemudian diperebutkan oleh anak-anak lain.

Jika ada anggota masyarakat yang meninggal, maka anggota keluarga yang ditinggalkan mengadakan tahlilan pada malam harinya selama 7 hari dan mengundang tetangga terdekat. Selanjutnya diadakan peringatan pada hari ke-40, ke-100 dan ke-1000.

5. Ekonomi

Kondisi perekonomian seseorang sangat terkait dengan mata pencahariannya oleh karena itu, semakin baik penghasilan yang didapat seseorang maka semakin baik pula kehidupan seseorang tersebut.

Mata pencaharian penduduk Manyarejo kebanyakan diperoleh dari hasil bumi yang berupa tambak, karena daerah yang sangat baik untuk tambak secara geografis sehingga kebanyakan penduduk menggantungkan hidupnya dengan tambaknya dan sebagian kecil yang bercocok tanam. Ikan yang dihasilkan dari tambak bisaanya berupa ikan bandeng dan udang windu. Selain itu, masyarakat Manyarejo juga ada yang berdagang sehingga, tidak mengherankan perekonomian di desa Manyarejo tergolong cukup tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk lebih jelasnya perekonomian penduduk desa Manyarejo dapat dilihat pada table sebagai berikut :

Table X

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Jenis mata pencaharian	Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	0	0
2.	Buruh tani	0	0
3.	Buruh migran perempua	0	0
4.	Buruh migran laki-laki	5	0
5.	Pegawai negri sipil	11	9
6.	Pengerajin industri rumah tangga	5	3
7.	Pedagang keliling	0	0
8.	Peternak	0	0
9.	Nelayan	5	0
10.	Montir	14	0
11.	Dokter swasta	1	0
12.	Bidan swasta	0	2
13.	Perawat swasta	0	3
14.	Pembantu rumah tangga	0	12
15.	TNI	7	0
16.	Polri	4	0

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17.	Pensiunan pns tni polri	5	0
18.	Pengusaha kecil menengah	-	-
19.	Pengacara	0	0
20.	Notaris	1	0
21.	Dukun kampung terlatih	2	0
22.	Jasa pengobatan alternatif	1	0
23.	Dosen swasta	3	0
24.	Pengusaha besar	2	0
25.	Arsitektur	3	0
26.	Seniman/artis	0	0
27.	Karyawan perusahaan swasta	-	-
28.	Karyawan perusahaan pemerintah	-	-
29.	Makelar/broker mediator	3	0
30.	Sopir	15	0
31.	Tukang becak	9	0
32.	Tukang ojek	8	0
34.	Tukang cukur	3	0
35.	Tukang batu/kayu	15	0
36.	Kusir dokar	2	0
	Jumlah	**124**	**29**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Sosial keagamaan

Sosial keagamaan masyarakat desa Manyarejo dalam bidang sosial maupun keagamaan telah menunjukkan kualitas pada taraf tertentu. hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa kegiatan sosial keagamaan antara lain :

a. **Remaja Masjid**

b. **Jam'iyah Yasin**

c. **Jam'iyah Diba'iyah**

d. **Takmir Masjid**

e. **Karang Taruna**

f. **PKK**

g. **IPNU dan IPPNU**

h. **NU**

Dengan melihat beberapa kegiatan sosial keagamaan tersebut, penulis bisa melihat bahwa masyarakat Manyarejo yang berjumlah 3382 mayoritasa beragama Islam, sehingga kehidupan masyarakat Manyarejo sangat kental dengan pemahaman keagamaan.

Untuk mengetahui lebih rinci jumlah penduduk menurut agamanya dapat dilihat pada table :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Table XI

Jumlah Penduduk Menurut Agama

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan
1.	Islam	1779	1559
2.	Kristen	2	2
3.	Katholik	0	0
4.	Hindu	0	0
5.	Buddha	0	0
6.	Konghuchu	0	0
7.	Kepercayaan Tuhan yang maha esa	0	0
8.	Aliran kepercayaan lainnya	0	0
	Jumlah	1781	1601

Sedangkan mengenai sarana peribadatan yang ada di desa Manyarejo dapat dilihat pada table berikut :

Tabel XII

Jumlah Sarana Peribadatan

No.	Jenis	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Mushollah	11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Gereja	-
4.	Pure	-
5.	Wihara	-
	Jumlah	12

Dari uraian-urain dan tabel-tabel yang telah dipaparkan di atas dapatlah kita mengambil sebuah hipotesa yang menyatakan bahwasanya desa Manyarejo dengan penduduk yang berjumlah lebih dari 3000 orang adalah desa yang bisa dikatakn cukup ramai dan padat. Hal ini dikarenakan banyaknya pabrik-pabrik yang telah dibangun dan banyaknya pendatang yang menempati daerah tersebut.

Meskipun demikian dari penduduk asli sana tetap melakukan tradisi yang ada yaitu melaksanakan tradisi Sindujoyoanan yang telah turun-temurun dilakukan sampai sekarang. Tujuannya yaitu untuk bertawasul kepada leluhur yaitu Buyut Sindujoyoan.

7. Dampak Sosial Dari Adanya Ritual Sindujoyoan

Ritual ini pada umumnya bersifat positif karena dalam pandangan beberapa tokoh agama mengatakan bahwasanya hal ini adalah suatu sarana sosial bagi kalangan masyarakat untuk mempererat tali persaudaraan yang ada di antara warga setempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dampak sosial yang ditimbulkan dari adanya ritual ini menurut beberapa orang antara lain adalah :

a. Sebagai salah satu sarana silaturahmi yang baik
b. Sebagai suatu sarana gotong royong yang dilakukan oleh warga setempat dan anggota keluarga.
c. Menciptakan suatu keharmonisan dalam berukun warga
d. Memudahkan dalam berinteraksi dengan kawan dan kerabat.
e. Terhindar dari adanya isu-isu sosial.[28]

Dengan kata lain, kalau kita lihat dari pemaparan salah satu warga yang ada disana hal tersebut sudah menjadi adat yang memang ada dan bertujuan positif untuk masyarakat sekitar.

8. Dampak Ekonomi Yang Ditimbulkan Dari Ritual Sindujoyoan

Pada dasarnya kalau kita melihat sekilas mengenai ritual Sindujoyoan ini terutama tentang sajian-sajian yang ada maka pelaksanaaan ritual ini tidaklah murah. Tetapi hal ini tidaklah menjadi suatu permasalahan pokok bagi tiap-tiap warga yang ada di daerah tersebut. Karena menurut mereka hal itu bisa direncanakan dan dilaksanakan.

Dalam hal ini menurut salah satu pemaparan seorang warga yang mengatakan "meskipun warga yang kurang mampupun bisa melaksakan ritual ini". Nominal bukanlah hal yang diresahkan bagi sebagian besar penduduk

[28] Pak Siswanto, Sekretaris Desa, 5 juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manyarejo. Karena, ketika salah seorang warga yang akan melaksanakan ritual ini warga tersebut sudah mempersiapkan semuanya sejak awal. Dalam artian warga tersebut sudah menyisihkan sebagian uang yang dihasilkan memang khusus untuk ritual tersebut.[29]

Bukan hanya itu saja, ketika seorang warga yang ingin melakukan acara tersebut tidak mempunyai cukup dana untuk biaya sajian yang ada. Maka dari keluarga warga tersebut akan membantu semaksimal mungkin agar acara tersebut terlaksanakan entah itu berupa nominal ataupun bahan-bahan untuk sajian-sajian yang dihidangkan.[30]

Jadi dari semua pemaparan yang ada dampak ekonomi yang ditimbulkan dari ritual ini tidaklah begitu besar pengaruhnya. Hal ini dikarenakan sudah siapnya segala sesuatu yang ada sehingga mempermudah terlaksananya ritual ini.

9. Pengaruh Ritual Sindujoyoan Dalam Rana Keagamaan

Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi perkawinan yang berupa slametan Sindujoyoan sangatlah kuat sekali. Dalam hal ini dikarenakan masih kuatnya keyakinan terhadap nilai-nilai adat yang dianggap suci atau sakral dan sekaligus warisan nenek moyang yang masih terikat hingga hari ini.

Menurut pendapat sebagian masyarakat waktu dulu ritual tersebut sangatlah berpengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat yang melakukan

---

[29] Wawancara kepada Zamroni, Penduduk Desa Manyarejo, 4 juli 2010
[30] Wawancara kepada Pak Munir, Tokoh Agama, 5 juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ritual ini. Karena tidak ingin ada hal-hal yang negatif yang akan terjadi kalau tidak melaksanakan ritual ini. Hal-hal negatif itu bisa berupa gila, kecelakaan, kematian dan lain-lain.

Menurut beberapa tokoh agama yang ada di sana seperti halnya bapak Munir selaku tokoh agama yang mengatakan pada dasarnya ritual ini hanya bertujuan untuk bertawasul kepada Buyut Sindujoyoan yang manyatakan bahwasanya salah seorang dari cucunya akan melangsungkan pernikahan.

Ritual Sindujoyoan pada masa sekarang bukanlah sesuatu hal yang dalam pandangan agama menyimpang. Karena pada dasarnya ritual ini tidaklah berbentuk seperti ritual-ritual yang diadakan tempo dulu. Yang memang tujuannya dikhususkan untuk Buyut Sindujoyoan.

Ritual ini hanyalah berisikan do'a-do'a *Islami* sepertihalnya bacaan yasin, tahlil bahkan *isthigosah*. Jadi tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap agama Islam dengan kata lain tidak ada unsur-unsur syirik yang terkandung dalam ritual ini bahkan ketika warga-warga mengikuti ritual ini malah akan mengingat akan kebesaran Allah karena adanya bacaan-bacaan dari ayat suci al Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Penyajian Data

Dalam menganalisa data dari hasil penelitian ini, sebagaimana yang telah penulis sebutkan pada bab pertama, bahwa data tersebut akan diolah dengan menggunakan analisa diskriptif kualitatif dengan melalui proses prosentase, sehingga dengan demikian frekuensi dari setiap jawaban yang akan dinyatakan dengan persen. Prosentase setiap jawaban diperoleh dengan jalan membandingkan frekuensi jawaban terhadap jumlah jawaban informan yang memberikan jawaban pada suatu pertanyaan. Frekuensi jawaban sama dengan F, sedangkan jumlah informan sama dengan N, maka prosentase sama dengan frekuensi jawaban dibagi jumlah informan dikalikan 100 atau

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Apabila hasil dari prosentase tersebut menunjukkan hasil pecahan, maka angka lima ke atas di belakang koma dibulatkan menjadi satu, sedangkan jika kurang dari lima, maka dihilangkan. Dengan demikian prosentase seluruhnya dinyatakan dengan angka bulat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengumpulkan data tersebut penulis menggunakan angket dan jumlah angket yang peneliti sebarkan sebanyak 50 (lima puluh) eksemplar. Masing-masing angket terdiri dari pertanyaan tertutup artinya alternative jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu oleh penulis dan informan tinggal menulis jawaban. Data-data yang dapat disajikan adalah sebagai berikut.

1. Pemahaman Dan Pengamalan Masyarakat Terhadap Ajaran Agama

Dalam agama Islam, kepercayaan terhadap Allah merupakan dasar iman yang memang harus diyakini benar adanya. Allah dalam agama Islam dianggap sebagai satu-satunya Tuhan satunya yang wajib disembah dan diibadahi. Oleh karena itu keyakinan kepada allah dan rosulnya merupakan pondasi dasar umat Islam. Pondasi tersebut adalah suatu praktek keimanan yang memang harus dilakukan oleh umat Islam.

Pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam yang dilakukan oleh masyarakat desa Manyarejo termasuk dalam kategori cukup baik, hal ini dapat dilihat dari tabel yang ada di bawah ini :

Tabel I

No.	Alternative jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Sekolah	17	34%
2.	Pondok Pesantren	27	54%
3.	Musholla	6	12%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Jumlah	50	100%

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa tempat belajar agama yang ada di desa Manyarejo sudah cukup baik untuk mengamalkan dan mempelajari agama Islam. Para informan menunjukkan di sekolah, sebanyak 17 orang (34%) dan informan yang menjawab pondok pesantren berjumlah 27 orang (54%) sedangkan informan menjawab musholla berjumlah 6 orang (12%). Dengan demikian pembelajaran agama yang mereka dapatkan rata-rata dari sekolah dan pondok pesantren.

2. Pengertian Tentang Ajaran Agama

Ajaran agama yang diperoleh masyarakat jawa pada umumnya merupakan suatu ajaran yang telah turun-temurun diajarkan oleh para pendahulunya. Dengan kata lain ajaran-ajaran yang tersampaikan adalah murni dari kitab suci dan bertujuan untuk kebaikan. Tabel di bawah ini dapat dijadikan sebagai suatu pentunjuk untuk mengetahui tentang pemahaman masyarakat Manyarejo tentang ajaran agama.

Tabel II

No.	Alternative jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Mengerti	36	72%
2.	Sedikit mengerti	14	28%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Tidak mengerti	0	0 %
	Jumlah	**50**	**100%**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman tentang ajaran agama yang ada pada masyarakat Manyarejo dinyatakan kebanyakan mengerti tentang ajaran agama. hal dapat diketahui dengan jumlah informan yang banyak menjawab mengerti tentang ajaran agama. Informan yang menjawab mengerti tentang ajaran agama berjumlah 36 orang (72%) sedangkan jumlah yang mengerti sedikit tentang ajaran agama berjumlah 14 orang (28%) dan informan yang menjawab tidak mengerti sama sekali adalah 0 atau tidak ada yang tidak mengerti tentang ajaran agama.

3. Kepercayaan Masyarakat Tentang Ritual Sindujoyoan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasanya tiap-tiap masyarakat mempunyai suatu adat atau tradisi tersendiri dalam kehidupannya. Adat atau tradisi tersebut merupakan peninggalan masa lalu yang masih dilestarikan atau masih dilakukan meskipun berbeda mantranya atau tindakannya. Sepertihalnya ritual yang terdapat di desa Manyarejo. Ritual ini pada mulanya mangandung unsur-unsur syirik akan tetapi seiring berjalannya waktu ritual ini berubah dengan adanya agamawan-agamawan yang menjelaskan maksud dari ritual tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritual tersebut dinamakan ritual Sindujoyoan atau kalau orang Manyarejo sendiri menyebutnya Sindujoyoanan. Sindujoyoanan merupakan suatu tradisi yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Manyarejo yaitu suatu tradisi yang dilakukan sebelum melaksanakan akad nikah. Untuk mengetahui bagaimana kepercayaan masyarakat Manyarejo terhadap ritual ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel III

No.	Alternative jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Percaya	32	64%
2.	Kurang percaya	18	36%
3.	Tidak percaya	0	0
	Jumlah	**50**	**100**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kepercayaan masyarakat Manyarejo yang percaya akan kebenaran ritual ini berjumlah 32 informan (64%) sedangkan masyarakat yang kurang percaya akan kebenaran dari ritual ini berjumlah 18 informan (36%) dan yang tidak percaya sama sekali akan kebenaran ritual ini adalah tidak ada. Dari table di atas dapat kita simpulkan bahwasanya kebanyakan masyarakat Manyarejo percaya akan adanya ritual ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kepercayaan Akan Terhindar Dari Bala' Setelah Melaksanakan Ritual Ini

Setiap tindakan khususnya ritual-ritual yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat jawa mempunyai tujuan dan maksud-maksud tertentu. Dalam ritual Sindujoyoan sendiri terdapat maksud dan tujuannya, salah satu maksudnya adalah terhindarnya bala' atau bahaya yang akan menimpa warga yang tidak melaksanakannya. Di bawah ini tabel yang menyatakan seberapa besar kepercayaan masyarakat Manyarejo terhadap terhindarnya bala' atau bahaya setelah melaksanakan ritual ini :

Tabel IV

No.	Alternative jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Percaya	38	76%
2.	Kurang percaya	12	24%
3.	Tidak percaya	0	0
	Jumlah	50	100%

Dari taebl di atas dapat diketahui bahwasanya dari 50 informan yang masih percaya hal-hal tersebut berjumlah 38 orang (76%) sedangkan yang kurang percaya dengan hal-hal tersebut berjumlah 12 orang (24%). Dari situ dapat kita simpulkan bahwasanya kepercayaan masyarakat Manyarejo terhadap terhindarnya bala' setelah melakukan ritual masih sangatlah kuat dan banyak orang yang masih mempercayainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. **Kepercayaan Akan Mendapat Bala' Ketika Tidak Melaksanakan Ritual Tersebut**

Dalam pandangan masyarakat Manyarejo, orang yang tidak melaksanakan ritual Sindujoyoan akan tertimpa musibah seperti halnya kecelakaan, kematian, perceraian dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel V

No.	Alternative Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Percaya	36	72%
2.	Kurang percaya	14	28%
3.	Tidak percaya	0	0%
	Jumlah	**50**	**100%**

Dari tebel di atas sudah dapat diketahui bahwasanya jumlah informan yang percaya terhadap hal-hal yang terjadi ketika tidak melaksanakan ritual tersebut berjumlah 36 orang (72%) sedangkan informan yang kurang percaya terhadap musibah yang terjadi ketika tidak melaksanakan ritual tersebut berjumlah 14 orang (28%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya kepercayaan masyarakat Manyarejo terhadap bencana yang akan terjadi ketika tidak melaksanakan ritual tersebut tergolong cukup besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kepercayaan Terhadap Adanya Dampak Positif Yang Timbul Setelah Melaksanakan Ritual Sindujoyoan

Masyarakat Manyarejo percaya bahwa setelah melakukan ritual Sindujoyoan akan timbul hal-hal positif yang bisa membawa berkah dan kebahagiaan bagi yang melaksanakan ritual tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel yang ada di bawah ini :

Tabel VI

No.	Alternative Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Percaya	39	78%
2.	Kurang percaya	11	22%
3.	Tidak percaya	0	0%
	Jumlah	**50**	**100%**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah informan yang percaya akan adanya dampak positif yang ditimbulkan oleh ritual Sindujoyoan berjumlah 39 orang (78%) sedangkan yang kurang percaya akan adanya dampak positif yang ditimbulkan dari ritual tersebut berjumlah 11 orang (22%).

Dengan demikian dapatlah diketahui bahwasanya masih banyaknya masyarakat yang percaya akan timbulnya dampak positif yang ditimbulkan oleh ritual Sindujoyoan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. **Bila Selamatan Sindujoyoan Ditiadakan**

Ritual Sindujoyoan sudah menjadi tradisi yang turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Manyarejo dengan dibekali kepercayaan-kepercayaan yang mengatakan kalau tidak melaksanakan ritual tersebut akan menimbulkan bencana bagi yang punya hajat.

Dan bagaimana tanggapan beberapa orang bila ritual Sindujoyoan ditiadakan dapat diketahui dari tabel di bawah ini :

Tabel VII

No.	Alternative jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Terjadi musibah	29	58%
2.	Hidup tidak bahagia	17	34%
3.	Tidak terjadi apa-apa	4	8%
	Jumlah	50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwasanya mayoritas informan menjawab akan terjadinya musibah bila ritual Sindujoyoan ditiadakan hal ini dapat dilihat dari jawaban informan yang berjumlah 29 orang (58%) sedangkan yang menjawab hidup tidak bahagia jika ritual Sindujoyoan ditiadakan berjumlah 17 orang (24%) dan yang menjawab tidak terjadi apa-apa jika ritual ini ditiadakan berjumlah 4 orang (8%). Dari table di atas dapat kita simpulkan bahwasanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih banyaknya orang yang percaya akan adanya bala' atau musibah jika ritual tersebut ditiadakan.

8. Sesajian Yang Digunakan Dalam Ritual Sindujoyoan Haruslah Khusus

Dalam ritual Sindujoyoan ada sajian-sajian khusus yang harus dihidangkan. Sepertihalnya tumpeng, ayam panggang, bubur ketan tujuh warna dan lain-lain. Tanggapan masyarakat Manyarejo tentang keharusan sajian khusus pada waktu ritual Sindujoyoan dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel VIII

No.	Alternative Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Harus	23	46%
2.	Tidak harus	27	54%
3.	Tidak ada sama sekali	0	0%
	Jumlah	50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwasanya informan yang menjawab harus ada sajian khusus dalam ritual Sindujoyoan berjumlah 23 orang (46%) sedangkan informan yang menjawa tidak harus ada sajian khusus dalam melaksanakan ritual tersebut berjumlah 27 orang (54%) dan tidak ada informan yang menjawab tidak ada sama sekali. Dari sini dapat disimpulkan bahwasanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyaknya orang yang sudah tidak percaya tentang harus adanya sajian-sajian khusus dalam ritual tersebut.

9. Besar Kecilnya Dampak Yang Ditimbulkan Ritual Sindujoyoan Dalam Bidang Sosial

Untuk mengetahui besar dan kecilnya dampak dibidang sosial dapat diketahui melalui jawaban informan di tabel berikut ini :

Tabel IX

No.	Alternative Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Besar	37	74%
2.	Kecil	10	20%
3.	Tidak ada pengaruhnya	3	6%
	Jumlah	**50**	**100%**

Dari hasil prosentase di atas dapat kita lihat bahwasanya jumlah informan yang menyatakan bahwa ritual Sindujoyoan sangat berpengaruh besar bagi kehidupan sosial kemasyarakatan di desa Manyarejo berjumlah 37 orang (74%) sedangkan informan yang menjawab kecil pengaruhnya berjumlah 10 orang (20%) dan yang menjawab tidak ada pengaruhnya 3 orang (6%). Dari hasil prosentase di atas sudah bisa dikatakan bahwasanya ritual Sindujoyoan juga banyak mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Manyarejo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Besar Kecilnya Dampak Yang Ditimbulkan Ritual Sindujoyoan Dalam Bidang Ekonomi

Besar kecilnya dampak ekonomi yang ditimbulkan dari ritual ini dapat kita lihat dari Jawaban para informasi pada tabel di bawah ini :

Tabel X

No.	Alternative Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Besar	4	8%
2.	Kecil	24	48%
3.	Tidak ada pengaruhnya	22	44%
	Jumlah	**50**	**100%**

Dari hasil prosentase tersebut dapat kita ketahui bahwasanya informan yang menyatakan bahwa ritual tersebut besar pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi warga Manyarejo berjumlah 4 orang (8%) sedangkan yang menjawab kecil pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi warga berjumlah 24 orang (48%) dan yang menjawab tidak ada pengaruhnya berjumlah 22 orang (44%). Jadi sudah dapat kita simpulkan bahwasanya dampak ekonomi tidak terlalu diperhitungkan dalam melaksanakan ritual tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. Besar Kecilnya Dampak Yang Ditimbulkan Ritual Sindujoyoan Terhadap Keagamaan Masyarakat

Dari jawaban para informan dapat diketahui seberapa besar dampak ritual tersebut terhadap nuansa keagamaan yang ada di masyarakat Manyarejo. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel XI

No.	Alternative jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Besar	2	4%
2.	Kecil	20	40%
3.	Tidak ada pengaruhnya	28	56%
	Jumlah	**50**	**100%**

Dari tabel di atas dapat kita analisa seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan dari ritual tersebut terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Manyarejo. Dari hasil tersebut jumlah informan yang menyatakan bahwasanya ritual tersebut besar pengaruhnya terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Manyarejo berjumlah 2 orang (4%) dan yang menjawab kecil pengaruhnya berjumlah 20 (40%) orang dan yang menjawab tidak ada pengaruh sama sekali dari ritual tersebut terhadap kehidupan keagamaan berjumlah 28 (56%) orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini dapat dikatakan bahwasanya ritual tersebut bagi masyarakat Manyarejo tidaklah terlalu berpengaruh terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Manyarejo.

B. Analisa Data

Setalah dikemukakan beberapa aspek mengenai pandangan masyarakat Manyarejo terhadap berbagai dampak yang berhubungan ritual sindujoyoan , sebagai kelanjutannya penulis berusaha menganalisa data-data yang penulis dapatkan dari lapangan dalam kaitannya dengan ritual Sindujoyoan dan pandangan Islam mengenai ritual.

1. Pengertian Dan Sejarah Adanya Sindujoyoan

Sindujoyoan merupakan suatu tradisi yang dilakukan sebelum menjelang akad nikah yang harus dilaksanakan oleh keturunan Buyut Sindujoyoan. Asal mula diadakannya ritual Sindujoyoan khususnya di desa Manyarejo dan desa Manyar pada umumnya tidak terlepas dari sejarah datangnya Buyut Sindujoyoan yang berdakwah ke Barat.

Buyut Sindujoyoan adalah nenek moyang masyarakat Manyar yang berasal dari Kroman yang dimakamkan di Kroman Gresik. Masyarakat desa Kroman dan masyarakat desa Manyar masih tergolong satu keturunan Buyut Sindujoyoan. Masa mulai adanya Sindujoyoanan sekitar tahun 1600 M ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buyut Sindujoyoan memberikan wasiat kepada keturunannya untuk melakukan ritual selamatan sebelum melaksanakan pernikahan.

Sindujoyoan merupakan selamatan khusus yang diadakan satu hari menjelang akad nikah. Pertama-tama dari pihak lelaki melakukan ritual perjalanan ziarah kubur yang dimulai dari Buyut Sindujoyoan, Buyut Gangsar, Buyut Suwelas dan Buyut Manyar atau Onggojoyo dan Onggokusumo. Setelah selesai melakukan ritual tersebut, ba'da sholat maghrib mulai diadakan selamatan Sindujoyoan. Sajian yang diberikan waktu selamatan Sindujoyoan berupa *Nasi Tumpeng*, *Ayam Panggang*, *Pisang Raja* dan *Pisang Hijau* serta *Bubur Ketan Panca Warna*.

Setelah pernikahan dapat satu hari diadakan ritual terakhir bagi masyarakat Manyarejo yang dinamakan *Wayon*. Wayon adalah acara atau arak-arakan yang dilakukan masyarakat Manyarejo sebagai persyaratan selamatan Sindujoyoan. Wayon dilaksanakan apabila pengantin mendapat jodoh satu desa. Wayon merupakan tradisi yang sangat unik yang dilakukan sesudah sholat maghrib.

Dari pihak pengantin laki-laki mempersiapkan syarat-syarat wayon yakni mempersiapkan pengantin tua dan pengantin muda serta membawa selendang, bantal guling dan tikar. Kemudian pengantin tua dan pengantin muda diantar kerumah pengantin wanita dengan jalan kaki. Setelah itu pengantin tua dari pihak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanita mengantar pengantin muda ke rumahnya. Setelah dapat satu jam pengantin tua diantar kerabat dekat pengantin.

Pengantin tua adalah sepasang pengantin yang berusia sekitar 35 tahun sebagai pendamping pengantin muda. Sedangkan pengantin muda adalah pengantin baru menikah yang akan diarak bersama-sama dengan pengantin tua menuju ke rumah pendamping pengantin muda.

Sedangkan hubungan wayang bumi dan Sindujoyoanan bermula dari wasiat Buyut Sindujoyoan. Dalam wasiat tersebut Buyut Sindujoyoan mengatakan "*nek arepe sholat neng hadapane pengeran tanda'no wayangmu*" artinya adalah kalau mau menghadap kepada Allah perlihatkanlah keseriusanmu. Maksud dari Buyut Sindujoyoan adalah menyuruh keturunannya yang pada waktu itu untuk melaksanakan sholat lima waktu. Akan tetapi anak keturunan Buyut Sindujoyoan ini salah menafsirkan wasiat tersebut, dari kata tanda'no wayangmu menjadi tanda'an dan wayangan ini sehingga anak keturunan Buyut Sindujoyoan untuk memperingatin sesepuhnya dulu dengan cara tanda'an dan wayangan.

Sejarah selamatan Sindujoyoan itu sendiri mengalami banyak perubahan. Sepeninggal Buyut Sindujoyoan sekitar tahun 1600 M masyarakat Manyarejo melaksanakan sedekah bumi untuk mengingat perjalanan yang pernah dilakukannya. Pada waktu itu keadaan masyarakatnya sangat kental dengan wasiat Buyut Sindujoyoan yang bernuansa agamis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah beberapa tahun sedekah bumi berubah menjadi wayang bumi sekitar tahun 1750 M, begitu pula selamatan Sindujoyoan ditambahi dengan adanya tanda'an dan wayangan. Wayang bumi merupakan pesta rakyat yang dilaksanakan masyarakat Manyar jika mempunyai hajat dan pesta rakyat tersebut berisi tanda'an dan wayangan.

Kemudian sekitar tahun 1941 wayang bumi mengalami perubahan yang disebut *asobah*. *Asobah* adalah acara yang berbentuk opera yang di dalamnya mengkisahkan tentang sejarah para nabi, para wali dan lain-lainnya. Karena *asobahan* merupakan opera yang bersifat agamis, maka tradisi tanda'an dan wayangan dihapus. Selamatan Sindujoyoan kembali berjalan seperti sedia kala yang bersifat agamis dan tradisi tersebut tetap dilakukan sampai sekarang hanya saja bukan berupa opera atau *asobahan*, tetapi hanya berupa tahlilan yang berisi baca'an-baca'an ayat suci al Qur'an.[31]

Oleh karena *asobah* merupakan suatu acara yang bernuansa agamis maka acara-acara tambahan seperti tanda'an dan wayangan dihilangkan. Untuk saat ini upacara yang dilakukan hanyalah tahlilan dan selamatan saja. Tahlilan adalah serangkaian bacaan ayat-ayat suci al Qur'an atau do'a yang ditujukan kepada leluhur agar arwahnya diterima di sisi Allah. Tujuan utama dilaksanakan ritual ini menurut Pak Siswanto selaku Sekdes sebenarnya hanya ingin bertawasul kepada Buyut Sindujoyoan dan dengan niatan bersedekah kepada tetangga yang ada disekitar daerah tersebut.

---

[31] Ali khasan, tokoh agama, wawancara di kediaman, 21 Juni 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk dan prosesi dari ritual inipun sangatlah sederhana kalau peneliti lihat dari prosesinya. Ritual ini seperti halnya acara selamatan yang berisikan bacaan surat *yasin*, bacaan tahlil kemudian do'a dan penutup. Untuk mengenai sajian-sajian yang disajikan dalam ritual ini kenapa harus khusus peneliti sulit menemukan jawaban kenapa yang harus dihidangkan dalam Sindujoyoanan haruslah berupa ayam panggang, nasi tumpeng, bubur ketan tujuh rupa, pisang raja dan poka'.[32]

2. Tujuan Diadakannya Sindujoyoan

Setiap ritual yang dilakukan oleh sekelompok golongan atau masyarakat pastilah mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Seperti ritual china yang bertujuan untuk perdamaian dan kemakmuran negri dan rakyat. Ritual shinto yang bertujuan untuk memuja dewata dan dilakukan dalam kegelapan dengan kekecualian sedikit obor di halaman.[33]

Sedangkan tujuan diadakannya selamatan Sindujoyoan adalah untuk mengingatkan atau memberitahu orang tua atau sesepuh kalau ada hajat atau pernikahan mereka diperintahkan untuk melakukan sedekah. Manfaat sedekah ialah untuk mencegah dari bala (bahaya), karena tercegahnya bahaya berarti selamat dan orang jawa menyebutnya selamatan. Para sesepuh terdahulu melakukan selamatan Sindujoyoan agar terhidar dari bala'. Dan tujuan inti

---

[32] Idris Sahlan, *Tokoh Agama*, wawancara di kediaman, 20 Juni 2010

[33] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diadakannya selamatan Sindujoyoan adalah untuk menyedekahi Buyut Sindujoyoan yang sudah meninggal dunia.[34]

Selamatan Sindujoyoan sampai sekarang masih tetap dilakukan oleh keturunan Buyut Sindujoyoan jika ada hajat pernikahan. Akan tetapi tujuan masyarakat melakukan selamatan Sindujoyoan sudah berubah. Masyarakat Manyarejo melakukan selamatan Sindujoyoan dengan tujuan untuk berwasilah kepada Buyut Sindujoyoan bahwa salah satu dari keturunannya akan melangsungkan sebuah pernikahan.

Dengan kata lain, masyarakat Manyarejo menganggap apa yang dilakukannya hanya sekedar bertawassul kepada leluhur yaitu hanya untuk menghormati tradisi yang ada dengan tidak melanggar apa yang menjadi ketentuan atau syari'at agama Islam.[35]

3. Bentuk Dan Prosesi Ritual Sindujoyoan

Bentuk ritual Sindujoyoan ini seperti halnya acara selamatan atau tahlilan yang bisaa dilakukan masyarakat jawa pada umumnya. Dan inilah yang membedakan ritual ini dengan ritual kejawen pada umumnya. Ritual kejawen pada umumnya berbentuk persembahan yang dilakukan dengan bacaan mantra-mantra jawa murni.

---

[34] Ali khasan, tokoh agama,.....
[35] Pak Munir, Tokoh Agama, 5 juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan sesajian yang berupa kembang tujuh warna, kemenyan dan lain-lain yang ditujukan kepada roh-roh penunggu daerah setempat. Ritual Sindujoyoan ini berbeda dengan ritual-ritual lain karena merupakan akulturasi antara budaya jawa dan agama Islam sehingga bentuknya memang murni kejawen tetapi do'a-do'a atau mantra-mantra yang digunakan berupa do'a-do'a *Islami*.

Sedangkan prosesi ritual Sindujoyoan ini dilakukan setelah melaksanakan sholat maghrib dengan prosesi acara sebagai berikut :

1. Pembukaan
2. Yasin
3. Tahlil
4. Do'a
5. Pembagian makanan

Setelah itu, besoknya baru dilangsungkan akad nikah yang akan dilakukan oleh dua orang insan yang akan melakukan pernikahan[36].

---

[36] Zamroni, wawancara langsung di kediaman, 15 juni 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Macam-Macam Isi Sesajian Dalam Ritual Sindujoyoan

Dalam selamtan Sindujoyoan, sesajian yang diberikan ada beberapa macam dan hal ini merupakan syarat khusus dalam ritual tersebut. Sesajian tersebut berupa :

1. Nasi tumpeng
2. Ayam panggang

Dalam menyajikan ayam panggang harus berupa ayam kampung yang bagus dan tidak boleh menggunakan selain itu.

3. Bubur merah

Bubur yang terbuat dari beras dengan dibumbui sedikit garam dan dicampur dengan gula jawa sehingga berubah warna menjadi merah.

4. Ketan

Ada beberapa macam ketan yang yang disajikan dalam ritual Sindujoyoan ini yang berupa : *Ketan Kuning, Ketan Putih, Ketan Merah Dan Ketan Hitam.* Di atas ketan ditaburi dengan parutan kelapa yang berwarna, kalau ketan kuning dan putih ditaburi dengan kelapa berwarna merah sedangkan ketan merah dan hitam ditaburi dengan kelapa berwarna putih. Kemudian di atas *ketan* ada *melinjo*, *emplek-emplek* dan *apem.*

5. Apem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berupa kue yang terbuat dari tepung beras.

6. Pisang

Pisang yang disajikan adalah pisang hijau dan pisang raja, pisang ini harus pisang yang bagus atau pisang pilihan.

7. Minuman *poka'*

Poka' adalah minuman yang terbuat dari bermacam-macam rempah-rempah yaitu merica, jahe, cengkeh dan kapu logo. Minuman poka' merupakan minuman khas bagi masyarakat Manyar yang akan disajikan ketika ada hajatan.

Dari macam-macam sajian di atas menurut kepercayaan mereka ketika memasak makanan tidak boleh dicicipi atau dirasakan, karena masakan yang akan disajikan dan dicicipi maka kehidupan rumah tangga yang menikah nanti hidupnya akan susah sengsara, celaka dan lain-lain. Masakan tersebut tidak boleh dipakai atau disajikan dalam selamatan Sindujoyoan dan kalau sudah begitu berarti harus masak lagi. Akan tetapi masakan yang tidak dipakai itu bukan berarti dibuang atau diterlantarkan melainkan dimakan oleh keluarga itu sendiri jadi tidak ada unsur membuang-buang makanan atau mubadzir.[37]

Kepercayaan masyarakat Manyarejo terhadap tradisi perkawinan yang berupa selamatan Sindujoyoan masih sangat kuat. Dalam hal ini karena kuatnya keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai adat yang dianggap suci atau sakral dan sekaligus warisan nenek moyang yang masih terikat sampai sekarang. Kepercayaan masyarakat terhadap ritual Sindujoyoan ternyata cukup tinggi hal ini

[37] Wawancara dari Kiai Ali Khasan, tokoh Agama, 6 juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dilihat pada tabel di atas yang menyatakan bahwa 75 % masyarakat Manyarejo percaya akan hal-hal yang menyangkut tentang ritual ini.

Menurut pandangan masyarakat setempat khususnya tentang sejarah munculnya ritual sindujuyo ini tidak ada yang tahu. Karena sejarah kemunculannya sudah terputus dalam artian tidak pernah ada yang mengkaji tentang sejarah ritual ini. Tradisi ini sudah dilakukan oleh masyarakat Manyarejo sudah sejak lama hingga kini. Menurut pemaparan salah seorang modin di sana yang bernama pak Munir sejarah tentang ritual ini sudah lama terputus, akan tetapi ada salah seorang kiai asli Manyar kemudian mendirikan pondok di lamongan yang tahu tentang asal-usul ritual Sindujoyoan. Kiai tersebut bernama kiai Ali Hasan.

Dampak sosial yang ditimbulkan oleh ritual ini bagi masyarakat Manyarejo tergolong besar. Hal ini dapat dilihat dari prosentase pada tabel di atas yang menyatakan bahwasanya kebanyakan informan menjawab ritual ini berdampak besar bagi kehidupan sosial masyarakat Manyarejo.

Menurut pandangan seorang warga di sana yang bernama Mas Afif mengatakan dalam ritual ini dapat mempererat tali persaudaraan yang ada dalam masyarakat Manyarejo. Sehingga dari ritual ini nuansa keharmonisan yang terdapat dalam masyarakat Manyarejo akan selalu tercipta.

Dampak ekonomi yang ditimbulkan dalam ritual ini dapat kita simpulkan jawabannya dari hasil prosentase yang sudah peneliti lakukan. Hasil penggalian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber dari beberapa informan menyatakan bahwasanya dampak ekonomi yang ditimbulkan dari ritual ini sangatlah kecil sehingga semua orang bisa melaksanakan ritual ini meskipun hal ini dilakukan oleh orang yang tergolong rendah ekonominya.

Menurut pemaparan seorang warga yang bernama cak Nanang yang menyatakan bahwasanya ketika orang akan melaksanakan ritual ini, dia sudah mempersiapkan segala kebutuhan yang ada untuk ritual tersebut. Selain itu, dia juga mendapatkan bantuan dari sanak familinya dalam rangka menjalankan ritual itu.

Dampak ritual ini terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Manyarejo tidaklah besar. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Manyarejo cukup tinggi pemahamannya tentang keagamaan. Selain itu menurut pemaparan pak Munir ritual ini juga sebagai bentuk agar kita selalu ingat kepada Allah karena terdapat bacaan-bacaan al Qur`an di dalamnya.

5. Pandangan Islam Mengenai Ritual Sindujoyoan

Pada dasarnya Islam tidak mengenal suatu indikasi maupun pengertian untuk kepercayaan terhadap tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang. Kepercayaan dalam Islam adalah aqidah, yakni hal-hal yang wajib diyakini setiap muslim akan kebenarannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, Islam memandang segala hal yang tidak pernah dilakukan dan tidak tertera pada nash al Qur'an maupun hadits adalah bid'ah. Hal ini mengacu pada hadits nabi yang mengatakan :

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرَّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan (bid'ah) dan setiap bid'ah adalah sesat." (HR. Muslim no. 867).[38]

Dan juga hadits yang diriwayatkan oleh Al 'Irbadh bin syariyah *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata, "Kami shalat bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada suatu hari. Kemudian beliau mendatangi kami lalu memberi nasehat yang begitu menyentuh, yang membuat air mata ini bercucuran, dan membuat hati ini bergemetar (takut)." Lalu ada yang mengatakan, "*Wahai Rasulullah, sepertinya ini adalah nasehat perpisahan. Lalu apa yang engkau akan wasiatkan pada kami?*" Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِى فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِى وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

Artinya :

---

[38] Ustadz Aris Munandar, Artikel www.muslim.or.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, tetap mendengar dan ta'at walaupun yang memimpin kalian adalah budak Habsya. Karena barangsiapa yang hidup di antara kalian setelahku, maka dia akan melihat perselisihan yang banyak. Oleh karena itu, kalian wajib berpegang pada sunnahku dan sunnah Khulafa'ur Rosyidin yang mendapatkan petunjuk. Berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah ia dengan gigi geraham kalian. Hati-hatilah dengan perkara yang diada-adakan karena setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat. (HR. Abu Daud no. 4607 dan Tirmidzi no. 2676).

Dari hadits di atas sudah tentu dapat di ambil kesimpulan bahwa Islam tidaklah pernah mengajarkan tentang adanya ritual-ritual tersebut. Dalam Islam hanya diajarkan tentang beribadah kepada Allah melalui shalat, puasa, berbuat baik dan lain-lain. Tetapi hal demikian tidak bias dipungkiri juga bahwasanya Islam maasuk ke Indonesia melalui tradisi-tradisi yang ada sehingga hal tersebut mendarah daging dibenak orang Indonesia.

Hal demikian memang pada dasarnya baik bertujuan untuk bersedekah dan berisikan bacaan-bacaan al Qur'an, tetapi kita juga tidak boleh lepas dari sumber hukum Islam yang ada bahwasanya ibadah menurut kaidah Islam tidak akan diterima oleh Allah subhanahu wata'ala kecuali bila memenuhi dua syarat yaitu ikhlas kepada Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW. Allah SWT menyatakan dalam Al Qur'an yang artinya :

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

Artinya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dialah Allah yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji siapa diantara kalian yang paling baik amalnya (Al Mulk : 2).[39]

Para ulama ahli tafsir menjelaskan makna "yang paling baik amalnya" ialah yang paling ikhlash dan yang paling mencocoki sunnah Rasulullah SAW. Tidak ada seorang pun yang menyatakan shalat itu jelek atau shaum (puasa) itu jelek, bahkan keduanya merupakan ibadah mulia bila dikerjakan sesuai tuntunan sunnah Rasulullah SAW. Atas dasar ini, beramal dengan dalih niat baik (istihsan) semata tanpa mencocoki sunnah Rasulullah SAW, maka amalan tersebut tertolak.

Dalam firman Allah SWT dalam surat Al Kahfi: 103-104 :

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا
وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

Artinya :

"Maukah Kami beritahukan kepada kalian tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya". (Al Kahfi: 103-104).[40]

Maka beribadah dengan dalil istihsan semata tidaklah dibenarkan dalam agama. Karena tidaklah suatu perkara itu teranggap baik melainkan bila Allah SWT dan Rasul-Nya menganggapnya baik dan tidaklah suatu perkara itu

---

[39] Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-Haf Asy-Syarif, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Madinah Munawwarah; Kerajaan Saudi Arabia, 1421 H), 955
[40] Ibid, *Al Qur'an Dan ....*, 459

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teranggap jelek melainkan bila Allah SWT dan Rasul-Nya menganggapnya jelek.[41]

Penduduk Indonesia tidak bias memungkiri bahwa Islam yang mereka terima bukanlah murni dari agama Islam itu sendiri melainkan campuran antara budaya Hindu-Budha dan Islam. Islam sendiri masuk ke Indonesia dilakukan dengan berbagai cara yaitu melewati budaya dan tradisi-tradisi yang berada pada daerah setempat. Sehingga dari semua itu sedikit demi sedikit mengubah kepercayaan yang ada.[42]

Kepercayaan yang baik adalah landasan pokok bagi masyarakat Islam. Sedangkan tauhid merupakan intisari dari kepercayaan tersebut dan jiwa secara keseluruhannya. Oleh karena itu, melindungi kepercayaan dan tauhid adalah kewajiban yang pertama kali ditekankan oleh Islam dalam perundang-undangan maupun dakwahnya.[43]

Manusia hidup atas dasar kepercayaannya dan tinggi rendahnya nilai kepercayaan memberikan corak kepada kehidupan. Sebab itulah kehidupan pertama dalam Islam dimulai dengan iman. Iman adalah suatu bentuk keyakinan yang dimulai dengan percaya kepada Allah Tuhan semesta alam, Malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya Rosul-rosulNya, hari kiamat dan Qodho dan qodar (ketentuan-ketentuannya).

---

[41] http://qurandansunnah.wordpress.com

[42] http://wordpress.com, Marzukiwati, *Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam*, Februari 8, 2011

[43] Qaradhawi Yusuf, *Halal Dan Haram*. (Bandung: Jabal, 2007), 244

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sasaran utama bagi orang yang beragama adalah mempercayai Tuhan sebagai penguasa tunggal atas segala hal dan utusan-utusannya-Nya serta mengimani semua doktrin (apa-apa yang diajarkan dan disampaikan) oleh utusan Tuhan. Dalam Islam diwajibkan mempercayai dan mengamalkan rukun iman yang enam perkara. Untuk itu tidaklah cukup bila rukun-rukun iman itu hanya dipelajari dan dipahami saja, tetapi haruslah dilanjutkan menjadi ilmu di dalam hati yang benar, diresapi dan dihayati serta diamalkan dalam perbuatan berupa amal ibadah hingga mencapai tingkat takwa.[44]

Untuk menghindari sebab-sebab kemusyrikan, maka sebagai seorang muslim kita harus waspada terhadap adanya kebudayaan-kebudayaan yang terkadang merusak keyakinan kita sehingga menyebabkan terjerumusnya umat ke jalan yang salah. Kita harus benar-benar mengerti tentang ajaran-ajaran Islam sehingga kita bisa memilih dan memilah bagaimana suatu kebudayaan itu bisa dianggap sah oleh Islam.

6. Pengertian Ritual Keagamaan Atau Ibadah Dalam Islam

Memahami tauhid tanpa memahami konsep ibadah adalah mustahil. Oleh karena itu mengetahuinya adalah sebuah keniscayaan. Penulis syarah Al-Wajibat menjelaskan, "Ibadah secara bahasa berarti perendahan diri, ketundukan dan kepatuhan".

---

[44] Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung Al-ma'arif, 1990), 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun secara istilah, para ulama memberikan beberapa definisi yang beraneka ragam. Di antara definisi terbaik dan terlengkap adalah yang disampaikan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Beliau mengatakan, "Ibadah adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi (batin) maupun yang nampak (lahir). Maka shalat, zakat, puasa, haji, berbicara jujur, menunaikan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali kekerabatan, menepati janji, memerintahkan yang ma'ruf, melarang dari yang munkar, berjihad melawan orang-orang kafir dan munafiq, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, *Ibnu Sabil* (orang yang kehabisan bekal di perjalanan), berbuat baik kepada orang atau hewan yang dijadikan sebagai pekerja, memanjatkan do'a, berdzikir, membaca Al Qur'an dan lain sebagainya adalah termasuk bagian dari ibadah.[45]

Begitu pula rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, *inabah* (kembali taat) kepada-Nya, memurnikan agama (amal ketaatan) hanya untuk-Nya, bersabar terhadap keputusan (takdir)-Nya, bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya, merasa ridha terhadap qadha/takdir-Nya, tawakal kepada-Nya, mengharapkan rahmat (kasih sayang)-Nya, merasa takut dari siksa-Nya dan lain sebagainya itu semua juga termasuk bagian dari ibadah kepada Allah.

---

[45] Rakhmat Jalaluddin, *Islam Alternative*, (Bandung: Mizan, 1994), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsman di dalam kitabnya yang berjudul *Al Qaul Al Mufid* menjelaskan bahwa istilah ibadah bisa dimaksudkan untuk menamai salah satu diantara dua perkara berikut :

a. *Ta'abbud* yaitu perendahan diri dan ketundukan kepada Allah SWT. Hal ini dibuktikan dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang dilandasi kecintaan dan pengagungan kepada Dzat yang memerintah dan melarang (Allah Ta'ala).

b. *Muta'abbad bihi* yaitu sarana yang digunakan dalam menyembah Allah. Inilah pengertian ibadah yang dimaksud dalam definisi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, "Ibadah adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik yang tersembunyi (batin) maupun yang tampak (lahir)".

Seperti halnya sholat. Melaksanakan sholat disebut ibadah karena ia termasuk bentuk *ta'abbud* (merendahkan diri kepada Allah). Adapun segala gerakan dan bacaan yang terdapat di dalam rangkaian sholat itulah yang disebut *muta'abbad bihi*. Maka apabila disebutkan kita harus mengesakan Allah dalam beribadah itu artinya kita harus benar-benar menghamba kepada Allah saja dengan penuh perendahan diri yang dilandasi kecintaan dan pengagungan kepada Allah dengan melakukan tata cara ibadah yang disyari'atkan.[46]

---

[46] www.dakwah dan tauhid.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sejarah

Sejarah munculnya ritual Sindujoyoan adalah berkaitan dengan sejarah datangnya Buyut Sindujoyoan yang memberikan wasiat kepada anak cucunya untuk melakukan suatu ritual selamatan sebelum melaksanakan akad pernikahan. Mulai adanya ritual ini sekitar tahun 1600 M.

2. Tujuan dan Bentuk Ritual

Mengenai tujuan diadakannya ritual Sindujoyoan ini adalah sebagai bentuk tawassul kepada Buyut Sindujoyoan selaku nenek moyang masyarakat Manyarejo dan juga sebagai bentuk sedakah kepada tetangga agar terhindar dari bala'. Bentuk dari ritual ini adalah semacam selamatan (tahlilan) yang berisikan bacaan yasin dan tahlil kemudian penutup berupa do'a.

3. Dampak yang ditimbulkan dari ritual Sindujoyoan

Dampak sosial, ekonomi dan kehidupan keagamaan yang ditimbulkan dari ritual Sindujoyoan adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Dampak sosial yaitu Terciptanya keharmonisan pada tiap-tiap rukun tetangga. menciptakan suatu gotong royong antar warga dan yang paling penting adalah mempererat tali silaturahmi.

b. Dampak ekonomi tidak berpengaruh banyak terhadap Masyarakat yang ada di sana karena pada dasarnya seseorang yang mau melaksanakan ritual ini sudah mempersiapkan segalanya untuk keperluan acara tersebut dan ada sanak keluarga yang membantu mempersiapkannya.

c. Dampak terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Manyarejo termasuk dalam suatu komunitas yang taat akan agama dalam artian ritual ini tidak banyak pengaruhnya bagi kehidupan keagamaan masyarakat Manyarejo.

B. Saran-saran

1. Untuk masyarakat Manyarejo, hendaklah mengetahui dan memahami lagi tentang sejarah timbulnya ritual Sindujoyoan. Dan sebagai tambahan ketika melaksanakan ritual tersebut haruslah berhati-hati sehingga tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.
2. Saran untuk mahasiswa-mahasiswi yang ada di fakultas ushuluddin agar bisa meneruskan penelitian tentang ritual ini dari aspek sejarah sehingga bisa kita ketahui tentang bagaimana munculnya ritual ini dan sebagai tambahan untuk pelestarian kebudayaan yang ada di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Amin, 1995. *Etika (Ilmu Akhlak),* Jakarta; Bulan Bintang.

Burhan Bungin, 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.

Bustanuddin Agus, 2007. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Suatu Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta; Raja Grafindo Persada.

Gempur Santoso, 2005. *Fundamental Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Jakarta: Prestasi Pustaka.

Giri Wahyana, 2009. *Sajen Dan Ritual Orang Jawa* , Yogyakarta; Narasi.

http://qurandansunnah.wordpress.com

http://wordpress.com, Marzukiwafi, *Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam*, Februari 8, 2011

http://urantia-indonesia.tripod.com/galeri.htm

http://solata.torajacybernews.com/index.php?p=blogs/viewstory/229

Idris Ramulyo, 1974. *Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Irwan Soehartono, 1999. *Metodologi Penelitian Sosial,* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Kahmad Dadang, 2000. *Sosiologi Agama*, Bandung; Remaja Rosdakarya.

Leksono, Sugeng Puji, 2006. *Petualangan Antropologi*, Malang : UPT. UMM.

Mariasusai Dhavamony, 1995. *Fenomenologi Agama,* Yogyakarta: Kanisius.

Max Gluckman, 1966. *Essay On The Ritual Of Social Relations,* Manchester.

Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-Haf Asy-Syarif, 1421 H. *Al Qur'an Dan Terjemahnya,* Madinah Munawwarah; Kerajaan Saudi Arabia,

Nasruddin Razak, 1990. *Dienul Islam*, Bandung; Al-ma'arif.

Peter l Berger, 1991. *Agama Sebagai Realitas Social*, Jakarta; LP3ES.

Piotr Sztompka, 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta; Prenada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pius Artanto dkk. 1994. *Kamus Ilmiah Popular*, Surabaya; Penerbit Arkola.

Qaradhawi Yusuf, 2007. *Halal Dan Haram*, Bandung; Jabal.

Rakhmat Jalaluddin, 1994. *Islam Alternative*, Bandung; Mizan.

Ronald L. Johnstone, 1983. *Religion In Society Sociology of Religion*, Amerika: The United Stated of America.

Soerojo Wignyodipoera, 1995. *Pengantar Dan Asas-Asas Hukum Adat* Jakarta: Gunung Agung.

Sujamto, 1992. *Refleksi Budaya Jawa Dalam Pemerintahan Dan Pembangunan*, Semarang; Effhar dan Dahara Prize.

Sutrisno Hadi, 2004. *Metologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.

Sutrisno Hadi, 2089. *Metologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset.

Wijono, Harun Hadi, 2005. *Agama Hindu Dan Budha*, Jakarta : Gunung Mulia

www.dakwah dan tauhid.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id